

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. Mengingat manusia sedang berpijak di Abad 21 ini, dimana terdapat banyak tantangan global, terdapat perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang mempengaruhi cara pandang manusia dalam melihat realitas kehidupan. Menurut Herlambang pendidikan adalah sebuah proses pembudayaan, dengan demikian memisahkan pendidikan dari kebudayaan berarti mengkhianati keberadaan proses Pendidikan sebagai proses pembudayaan”. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2002, hlm. 68) bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar Pendidikan. Sebagaimana diketahui dalam abad ke 21 ini sudah berubah total baik masyarakat maupun Pendidikan. Atas dasar kemajuan abad ke 21 ini terutama dalam bidang Pendidikan diperkukan pembelajaran yang menantang dan menarik bagi siswa terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dalam Struktur Kurikulum Pendidikan khususnya jenjang Sekolah Dasar termuat mata pelajaran mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang substansinya terpadu menjadi “IPS terpadu”. Pendidikan IPS tersendiri dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang sikap, pengetahuan dan juga kecapakan atau kemampuan siswa untuk dapat berpijak di kehidupan nyata, khususnya kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Nursid (dalam Surahman, E & Mukminan, 2017, hlm.3) berpendapat bahwa “Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat”. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan terpisahkan dengan keberagaman. Dari keberagaman tersebut akan terdapat tuntutan untuk terus mempertahankan budaya toleransi. Konsep keberagaman

kultur tersendiri diajarkan di jenjang sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS dan sudah dimuat dan dikemas melalui buku cetak atau buku siswa dalam tema IndahNya Keberagaman Negeriku/ Tema 7 di kelas IV.

Namun dewasa ini, pelajaran IPS kurang diminati oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana, E, dkk (2016, hlm. 68) yang menyatakan bahwa “rendahnya minat siswa mengikuti pembelajaran IPS dapat dilihat dari aktivitas siswa yang terlihat sibuk sendiri seperti bercerita, tidur-tiduran di bangku, bahkan ada yang mengganggu temannya”. Setelah dilakukan observasi, diamati pembelajaran IPS cenderung flat karena guru kurang dapat memaksimalkan aspek komunikasi dan kolaborasi bersama siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Sebagaimana tuntutan yang harus dimiliki siswa pada abad ke 21 ini yang dikembangkan oleh P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) yaitu adanya kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), yakni mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, salah satu aspek terpenting yaitu penggunaan media yang mampu memberi dukungan pada siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna. Media sangatlah penting untuk dapat menyesuaikan dengan tahap perkembangan siswa untuk memahami suatu konsep yang sedang dibelajarkan. Siswa dapat memperoleh informasi yang didapat dalam media, kemudian siswa harus dapat menafsirkan informasi yang telah didapaknya. Menurut Dale (dalam Arsyad, 2013) sebagai suatu proses komunikasi materi yang hendak disampaikan oleh guru disebut pesan, guru menuangkan pesan tersebut ke dalam simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima informasi menafsirkan pesan tersebut.

Dalam pembelajaran IPS, media yang digunakan masih dirasa kurang bervariasi karena guru dominan hanya menggunakan sumber buku cetak atau buku tema saja. Kebutuhan media pembelajaran bukan hanya sekedar pelengkap dalam pembelajaran, namun dapat menuntut siswa secara aktif memperkaya pengetahuannya dan mengembangkan dirinya. Media juga bukan hanya terbatas hanya untuk mengenalkan konsep dan mengembangkan pengetahuan, namun juga dapat sebagai sarana bagi siswa agar bisa menafsirkan informasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. IPS bukan mata pelajaran hanya

berfokus pada pengenalan konsep saja, namun dalam mata pelajaran ini peserta didik sebagai makhluk sosial akan mengetahui bagaimana harusnya bersikap dan berperilaku untuk dapat diimplementasikan di kehidupan nyata sehari-hari. Guru dapat mengoptimalkan pembelajaran agar minat belajar siswa bertambah adalah dengan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan juga menggunakan media untuk dapat menarik minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas empat di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung, ditemukan ketersediaan media pembelajaran dalam pembelajaran IPS masih kurang bervariasi. Bahkan guru hanya menggunakan buku teks sebagai sumber dan juga alat menyampaikan informasi, guru belum pernah menggunakan media pendukung dalam membelajarkan IPS. Terdapat temuan berdasarkan hasil wawancara dua orang siswa di kelas empat sekolah dasar, menyatakan bahwa selama pembelajaran guru belum pernah menggunakan media. Beberapa pertanyaan disampaikan pada siswa mengenai konsep keberagaman, namun siswa hanya dapat menjawab sekedar konsep bukan nilai-nilai penting yang harus diadaptasi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Setelah dilakukan observasi di dalam kelas, siswa belum dapat menunjukkan tindakan bertoleransi, seperti menghargai teman yang sedang berdo'a, kemudian belum dapat menghargai pendapat temannya dengan baik saat diskusi. Dalam pemahaman konsep keberagaman siswa sudah mengetahui beberapa keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia, tetapi terdapat pula beberapa siswa yang masih belum mengetahui keberagaman apa saja yang ada di Indonesia. Saat ditanya bagaimana perilaku yang harus ditunjukkan atas adanya keberagaman, beberapa siswa terdiam, namun terdapat siswa yang menyebutkan harus bertoleransi, dan beberapa siswa belum bisa memaknai toleransi dalam keberagaman. Untuk itu, dalam pembelajaran IPS, media haruslah menunjukkan nilai-nilai penting yang dapat dijadikan contoh oleh siswa, dan bukan hanya sekedar pengetahuan tentang konsep-konsep saja.

Mengatasi masalah tersebut, peneliti bermaksud merancang suatu media yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai penting mengenai bagaimana bertoleransi serta menjadi penguat dalam pembelajaran khususnya dalam konsep keberagaman. Budaya toleransi sangatlah penting diajarkan, mengingat keadaan toleransi di Indonesia mulai memudar, dari data *Global Social Tolerance Indexes*

(2017) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam urutan ke-48 (*ranked country out of the 56*). Kemudian terdapat analisis dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemendikbud (2017), mencermati kondisi Indonesia belakangan ini dimana mulai muncul berbagai konflik terhadap suku bangsa dan terhadap agama. Nilai-nilai toleransi diajarkan agar siswa dapat menghargai dan menerima terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya, terutama pada teman sebayanya. Maka dari itu, rancang bangun yang dibuat oleh peneliti diharapkan mampu menambah variasi dalam media pembelajaran terutama mengembangkan kemampuan kolaborasi antara guru dengan siswa sehingga menambah motivasi, ketertarikan dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Untuk menambah variasi penggunaan media dalam pembelajaran IPS yaitu salah satunya dengan *Story Card* (Kartu Cerita). Di dalam *story card* tersebut akan terdapat konten atau isi bagaimana harus berperilaku yang baik untuk dapat mempertimbangkan pengalaman dan pendapat mereka mengenai toleransi terhadap teman sebaya atas adanya keberagaman dalam lingkungan kelasnya. Menurut Arsyad (dalam Baihaqi, Ristono dan Udinillah. 2018) disebutkan bahwa “Visualisasi pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, garis, grafik, bagan, chart dan gabungan dari dua bentuk atau lebih”. Media kartu cerita ini termasuk ke dalam media pembelajaran yang berbasis visual karena didalamnya mengandung pesan dan juga informasi yang divisualisasikan berupa bentuk gambar dan teks cerita yang dikemas dalam sebuah kartu. Penggunaan media kartu yang disertai gambar dalam pembelajaran IPS didukung oleh penelitian Lestari, R. F. tahun 2013, dalam penelitiannya disebutkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan media kartu bergambar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Story Card atau kartu cerita yang akan dirancang yaitu untuk menambah variasi dan mendukung terjadinya proses pembelajaran yang menarik bagi siswa dan mengupayakan adanya kolaborasi antara siswa dan juga guru untuk saling memahami nilai-nilai penting dalam keberagaman, dengan begitu peneliti membuat suatu produk berupa *Collaborative story card*. Dengan adanya media tersebut, guru dan siswa akan berkolaborasi dalam penggunaan media *Story Card* tersebut, dalam

hal ini Story Card dapat digunakan oleh siswa dan juga oleh guru. Selain itu, yang disajikan bukan hanya sekedar konsep khususnya dalam konsep keberagaman tapi juga dapat mengenalkan nilai dengan contoh perilaku atas keberagaman tersebut. Guru dan siswa kemudian akan mendapat contoh bagaimana perilaku Toleransi terhadap Teman Sebaya yang disingkat menjadi ToMaYa.

Maka dari itu Rancang bangun yang dibuat ialah ialah **“RANCANG BANGUN *COLLABORATIVE STORY CARD* ToMaYa PADA KONSEP KEBERAGAMAN DALAM PEMBELAJARAN IPS”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan permasalahan yang timbul, yaitu “Bagaimana desain dan pengembangan *collaborative story card* ToMaYa pada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS?”. Sedangkan rumusan permasalahan yang lebih khusus ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana Membuatkan Rancang Bangun Media *Collaborative Story Card* ToMaYa pada Konsep Keberagaman dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Tahapan Pengembangan Media *Collaborative Story Card* ToMaYa pada Konsep Keberagaman dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana Kelayakan Media *Collaborative Story Card* yang digunakan pada Konsep Keberagaman dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar?
4. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap Media *Collaborative Story Card* ToMaYa pada Konsep Keberagaman dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk merancang media pembelajaran berbentuk *story card* mengenai ToMaYa (Toleransi teman sebaya) pada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan cara membuat rancang bangun media *Collaborative story card* ToMaYa pada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan tahapan pengembangan media *Collaborative story card* ToMaYa pada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan kelayakan media *Collaborative story card* ToMaYa pada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan respon siswa dan guru kelas IV setelah menggunakan *Collaborative story card* ToMaYa pada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dirancangnya media *Collaborative story card* *Collaborative story card* ToMaYa ini yaitu untuk menguatkan kembali budaya perilaku toleransi khususnya terhadap teman sebaya pada konsep keberagaman siswa kelas IV sekolah dasar. Manfaat yang dapat diperoleh terhadap lain :

1. Bagi Sekolah

Dengan dirancangnya media pembelajaran ini, dapat menambah rujukan atau bahan referensi dalam menggunakan media pembelajaran mengenai perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dasar.

2. Bagi Guru

Memperoleh pengetahuan mengenai media pembelajaran yang inovatif untuk digunakan dalam membelajarkan konsep keberagaman dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman mengembangkan media dan melatih keterampilan mengajar di sekolah dasar.

4. Bagi Siswa

Meningkatkan minat belajar dan menambah variasi dalam menggunakan media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari 5 bab, diantaranya yaitu bab pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan, implikasi dan rekomendasi.

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur penelitian.

BAB II membahas tentang Kajian Pustaka berisi tentang teori ilmu pengetahuan sosial, teori belajar dan pembelajaran, hakikat media pembelajaran, *collaborative story card*, Toleransi dalam konsep keberagaman serta penelitian yang relevan.

BAB III membahas tentang Metode Penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV membahas tentang Hasil Penelitian dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V membahas Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan.